

MADEP MANTEP MANGAN MELU MARATUA: PENGALAMAN SUAMI MEMUTUSKAN TETAP TINGGAL DI RUMAH MERTUA

Bernadus Advendo David Putranto¹, Yohanis Franz La Kahija¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

bernadusadp@students.undip.ac.id

Abstrak

Seorang pria ketika memasuki usia dewasa akan menikah dan menjalin kehidupan berkeluarga. Hidup berkeluarga dijalani secara mandiri antara suami dengan istri. Ketika suami memutuskan untuk tinggal di rumah mertuanya maka kehidupan berkeluarganya juga dipengaruhi oleh mertua. Berbagai pengaruh dari mertua mendorong para suami memutuskan untuk tetap tinggal di rumah mertua. Penelitian ini bertujuan untuk mengerti dan memahami pengalaman suami dalam memutuskan untuk tetap tinggal di rumah mertua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis. Partisipan dalam penelitian berjumlah tiga dengan kriteria a) pria dewasa berusia 26-40 tahun, b) bekerja, c) menikah selama maksimal 10 tahun dan memiliki anak minimal satu, serta d) tinggal di rumah mertua selama minimal 3 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara dan dianalisis menggunakan metode IPA. Ditemukan 10 tema, yakni: (1) dorongan tinggal di rumah mertua, (2) penyesuaian awal, (3) kehadiran mertua sebagai bantuan, (4) kehadiran mertua sebagai kendala, (5) upaya menyelesaikan konflik, (6) interaksi yang membantu dengan *extended-family*, (7) upaya membangun keintiman, (8) penerapan pola asuh demokratis, (9) hubungan yang dekat dengan anak, (10) tetap tinggal bersama mertua. Keberadaan mertua dimaknai sebagai bantuan juga kendala. Pengalaman baik dengan mertua mendorong untuk tetap tinggal di rumah mertua, pengalaman kurang baik dengan mertua mengurangi kenyamanan berhuni.

Kata kunci: pria dewasa; menikah; pengambilan keputusan; mertua

Abstract

When a man reaches adulthood, he gets married and starts a family. Family life is lived independently between husband and wife. When a husband decides to live in his in-laws' house, his family life is also influenced by his in-laws. Various influences from the in-laws encourage husbands to decide to continue living in the in-laws' house. This study aims to understand the husband's experience in deciding to stay in the in-laws' house. The research method used is phenomenological qualitative. There were three participants in the study with the criteria of a) men aged 26-40 years, b) working, c) married for a maximum of 10 years and having at least one child, and d) living in the in-laws' house for at least 3 years. Data was collected through an interview process and analyzed using the IPA method. Ten themes were found, namely: (1) the urge to live in the in-laws' house, (2) initial adjustment, (3) the presence of in-laws as a help, (4) the presence of in-laws as an obstacle, (5) efforts to resolve conflicts, (6) helpful interactions with *extended-family*, (7) efforts to build intimacy, (8) application of democratic parenting, (9) close relationships with children, (10) continuing to live with in-laws. The existence of in-laws is interpreted as a help as well as an obstacle. Good experiences with in-laws encourage them to continue living in the in-laws' house, unfavorable experiences with in-laws reduce the comfort of living.

Keywords: adult men; married; decision making; parents-in-law

PENDAHULUAN

Manusia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidupnya dengan melewati masa anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia (Santrock, 2019). Masa dewasa terdiri dari dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa akhir. Masa dewasa awal dimulai dari usia 20 tahun sampai 40 tahun (Feldman, 2016). Pada masa dewasa awal ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi di antaranya: mandiri dari orang tua, membangun keintiman dengan orang lain, serta mulai hidup berkeluarga dan menjadi orang tua (Colarusso & Nemiroff, 1981 dalam Feldman, 2016). Untuk memenuhi tugas perkembangannya, individu dewasa awal akan menikah. Pernikahan dapat menimbulkan konflik berkaitan dengan ekspektasi terhadap pernikahan, konflik antara pekerjaan dengan keluarga, kecemasan terhadap pemenuhan hak anak, maupun kemungkinan adanya rivalitas dari kedua pasangan (Canary dkk, dalam Mackey dkk., 2000; Papalia dkk., 2008). Sebelum menikah, orang dewasa akan menjalin kedekatan dengan individu lainnya, saling mencari tahu tentang satu sama lain dan menjalin hubungan romantis (Papalia dkk., 2007). Dalam menjalani hubungan tersebut, individu dewasa membangun cinta yang didasari oleh sikap toleransi, peduli dan komunikasi. Hingga akhirnya, keputusan menikah didasari pertimbangan faktor teknis, sosial-psikologis, serta situasional (Sari & Alfaruqy, 2021).

Individu dewasa awal yang telah menikah akan hidup mandiri bersama pasangannya, namun ada yang tinggal di rumah orang tua atau mertua. Pada masyarakat suku Jawa, pasangan yang baru menikah akan tinggal di rumah orang tua dalam kurun waktu yang relatif lama (Williams, dalam Nobles & Buttenheim, 2008). Tinggal bersama orang tua atau mertua dapat dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, faktor kondisi fisik orang tua yang menurun, ada juga yang karena jarak antara rumah orang tua dengan tempat kerja yang dekat (Rossalia & Priadi, 2018). Ketika tinggal bersama mertua, maka ada penyesuaian diri yang harus dilakukan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti stereotip terhadap ibu mertua, keinginan untuk mandiri, kebersamaan dengan keluarga, mobilitas sosial, adanya anggota keluarga yang berusia lanjut, dan bantuan keuangan untuk keluarga pasangan (Hurlock, 2003). Intervensi yang diberikan ketika tinggal di rumah mertua dapat berupa bantuan finansial, waktu, nasihat, maupun tenaga kepada anaknya yang sudah menikah (Agree dkk., 2002; Fingerman dkk., 2015). Bagi suami yang tinggal di rumah mertua, kehadiran mertua dapat menjadi penghalang dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Hal tersebut didukung oleh Lamb (dalam Masykur, 2018) yang menyebutkan bahwa ayah sebagai kepala keluarga menjadi pemegang kuasa penuh dalam memimpin keluarga, di mana hal tersebut tidak dapat dicapai ketika ada dua kepala keluarga dalam satu rumah. Ketika tinggal di rumah mertua, suami menjadi tidak mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga masih melibatkan mertua dan hal tersebut dapat mengurangi kepuasan pernikahan (Putri & Hermaleni, 2019).

Dalam membuat keputusan, ada faktor yang memengaruhi seperti posisi/kedudukan, masalah, situasi, kondisi, dan tujuan (Hasan, 2004). Ketika suami tinggal di rumah mertua, maka kedudukannya sebagai kepala keluarga akan bersinggungan dengan mertua. Pemahaman mengenai pemenuhan tugas perkembangan keluarga apakah akan tetap

terpenuhi atau tidak ketika suami tinggal bersama mertua perlu untuk diketahui dan dipahami. Maka dari itu, diperlukan adanya pemahaman mengenai keputusan untuk tetap tinggal bersama mertua bagi para suami. Keputusan tersebut dibuat dengan tujuan untuk dapat menentukan keberjalanan hidup berkeluarga bersama pasangan dengan sebaik-baiknya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada.

Membuat keputusan merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh individu pada umumnya dan keputusan tersebut menyangkut dua atau lebih pilihan (Schiffman & Kanuk, 2010). Membuat keputusan juga berarti memilih di antara alternatif yang ada. Menurut Stoner (dalam Hasan, 2004) pemilihan tersebut melibatkan logika atau pertimbangan, harus menjadi pilihan yang terbaik, dan mendekati pada tujuan. Maka dari itu, dalam mengambil atau membuat keputusan harus melibatkan beberapa pilihan sehingga keputusan yang diambil dapat menjadi solusi dari suatu masalah. Dalam mengambil keputusan, ada faktor-faktor yang memengaruhi seperti posisi atau kedudukan, masalah, situasi, kondisi, dan tujuan (Hasan, 2004). Menurut Pasolong (2023) ada beberapa proses yang harus dilalui sebelum mengambil keputusan, pertama individu perlu merumuskan masalah yang terjadi. Kedua, perlu dilakukan pemecahan masalah dengan mengidentifikasi alternatif keputusan, menganalisis faktor yang tidak dapat diketahui, membuat alat untuk mengevaluasi hasil, dan memilih model pengambilan keputusan.

Masa dewasa awal merupakan masa perkembangan yang dimulai dari usia 20 tahun sampai 40 tahun, pada saat dimana kemampuan kognitif dan sosial semakin berkembang yang disertai dengan penurunan kemampuan fisik (Feldman, 2016). Hurlock (2003) menjelaskan bahwa pada masa dewasa awal seharusnya individu dapat memainkan peran baru sesuai dengan pola kehidupan baru yang disertai dengan harapan sosial yang baru. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi ketika individu memasuki usia dewasa awal di antaranya: (1) memilih pasangan, (2) belajar hidup bersama sebagai suami istri, (3) mulai hidup berkeluarga, (4) memiliki kesepahaman, (5) mengelola rumah tangga, (6) bekerja, (7) bertanggung jawab sebagai warga negara, dan (8) memperoleh kelompok sosial yang senilai dengannya (Havighurst, 1953 dalam Hurlock, 2003).

Menurut UU Perkawinan RI Nomor 1 Tahun (1974), pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Duvall (dalam Goldenberg dkk., 2017) berpendapat bahwa pernikahan merupakan masa transisi peran yang kritis bagi pasangan yang baru menikah pertama kali, dalam hal berpindah ke keluarga baru dan hubungan suami istri yang baru dialami. Ada empat hal pokok yang menjadi faktor penyesuaian diri dalam pernikahan yang paling umum terjadi dan paling penting dilakukan. Keempat hal pokok tersebut yakni penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan (Hurlock, 2003). Penyesuaian dengan pasangan dipengaruhi oleh faktor seperti konsep pasangan ideal yang disesuaikan dengan realita, pemenuhan kebutuhan satu sama lain, kesamaan latar belakang, minat dan kepentingan bersama, kesamaan nilai, konsep peran, dan perubahan pola hidup (Hurlock, 2003).

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang terhubung karena ikatan pernikahan, adopsi, atau kelahiran yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional setiap (Goldernberg dkk., 2017). Lestari (2012) menjelaskan keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Duvall (dalam Alfaruqy, 2018) membagi perkembangan keluarga menjadi 8 tahapan (*eight-stage family life cycle*) dengan tugasnya masing-masing: (i) pasangan nikah dan belum memiliki anak, (ii) keluarga dengan seorang anak pertama yang baru lahir, (iii) keluarga dengan anak pertama yang berusia prasekolah, (iv) keluarga dengan anak yang telah masuk sekolah dasar, (v) keluarga dengan anak yang telah remaja, (vi) keluarga dengan anak yang telah dewasa dan telah menikah, (vii) keluarga dengan orang tua yang telah pensiun, dan (viii) keluarga dengan orang tua yang telah lanjut usia. Menurut Duvall (dalam Goldenberg dkk., 2017), tugas perkembangan keluarga yang terpenuhi dapat menciptakan kebahagiaan dan kesuksesan keluarga. Tugas perkembangan keluarga yang tidak terpenuhi dapat membuat keluarga mengalami krisis. Pasangan suami istri yang tinggal bersama orang tua, menjadikan penyesuaian dengan pihak keluarga sebagai faktor utama dalam hal penyesuaian diri. Mereka yang tinggal dengan orang tua akan mendapat dukungan dari orang tua dalam bentuk materi dan tinggal bersama (*co-residence*), pengasuhan (*time*), serta bantuan emosional.

Dinamika pernikahan dengan usia di bawah sepuluh tahun ditambah keterlibatan mertua dalam pernikahan membuat hidup pernikahan menjadi lebih kompleks, terutama bagi pasangan yang tinggal di rumah mertua atau orang tua. Perilaku mertua yang mendorong adanya konflik ditunjukkan dalam perilaku sering berkomentar, ikut campur urusan menantu, dan membandingkan menantu, juga urusan restu dari orang tua atau mertua (Rahmah dkk., 2019). Keberadaan mertua juga dapat memberikan perasaan kurang bebas, perasaan selalu salah, dan intervensi dalam rumah tangga baik secara positif maupun negatif (Indrawati dkk., 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan dengan pertanyaan “bagaimana dinamika yang dialami suami dalam memutuskan untuk tetap tinggal di rumah mertua?”. Maka, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengerti dan memahami pengalaman suami dalam memutuskan untuk tetap tinggal di rumah mertua secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian psikologi sosial dan perkembangan keluarga, serta manfaat praktis sebagai gambaran nyata mengenai dinamika relasi dalam keluarga inti yang hidup berdampingan dengan keluarga besar, khususnya bagi pasangan muda, menantu laki-laki, maupun pihak mertua dalam menyikapi keputusan tinggal serumah.

METODE

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang didapat dengan metode *purposive sampling* di mana partisipan memenuhi kriteria yakni berusia 26-40 tahun, bekerja, sudah menikah selama maksimal 10 tahun dan memiliki anak minimal 1, tinggal di rumah mertua selama minimal 3 tahun, serta ada anggota keluarga lain yang tinggal bersama

atau di sektor mertua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan metode analisis IPA. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur pada bulan Maret 2023. Setiap partisipan mengisi lembar *informed consent* sebagai tanda kesediaan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi 70-80 menit pada setiap partisipan. Hasil wawancara kemudian diubah dalam bentuk tulisan melalui proses verbatim yang kemudian dianalisis dengan metode IPA dan dihubungkan dengan teori perkembangan keluarga dan teori pengambilan keputusan. Verifikasi data juga dilakukan untuk dapat memenuhi penelitian memiliki kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan nama samaran dari masing-masing partisipan yakni Jamal, Arya, dan Josua.

Tabel 1.

Informasi Partisipan

	Partisipan Jamal	Partisipan Arya	Partisipan Josua
Usia	33 tahun	33 tahun	29 tahun
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Wirausaha	Sopir
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Status	Menikah	Menikah	Menikah
Domisili	Kabupaten Semarang	Kabupaten Semarang	Kabupaten Semarang
Usia Pasangan	30 tahun	32 tahun	26 tahun
Lama Menikah	6 tahun	5 tahun	4 tahun
Tempat Wawancara	Rumah Mertua	Rumah Mertua	Rumah Mertua
Waktu wawancara	04 Maret 2023	06 Maret 2023	09 Maret 2023 dan 21 Maret 2023

Setelah peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan partisipan, peneliti kemudian menganalisis data tersebut. Peneliti mendapatkan tiga tema induk dan sepuluh tema superordinat antarpartisipan. Rangkuman tema induk dan tema superordinat antarpartisipan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Tema Induk dan Tema Superordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
Awal tinggal di rumah mertua	Dorongan tinggal di rumah mertua Penyesuaian awal
Pengalaman subjektif tinggal di rumah mertua	Kehadiran mertua sebagai bantuan Kehadiran mertua sebagai kendala Upaya menyelesaikan konflik Interaksi yang membantu dengan <i>extended-family</i>
Kehidupan berkeluarga	Upaya membangun keintiman Penerapan pola asuh demokratis Hubungan yang dekat dengan anak

Awal Tinggal di Rumah Mertua

Sebagai proses pemenuhan tugas perkembangan dewasa awal, maka partisipan akan mencari mencari pasangan, memulai hidup berkeluarga, dan belajar hidup bersama pasangan (Havighurst, 1953 dalam Hurlock, 2003). Ketika partisipan memutuskan untuk berkeluarga, partisipan telah siap untuk berdinamika seterusnya bersama pasangannya. Penentuan tempat tinggal pasca menikah didiskusikan oleh kedua belah pihak, antara partisipan dengan pasangan, dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti keadaan mertua, pekerjaan, pemenuhan tanggung jawab, dan sebagainya. Kenyamanan berhuni juga ditentukan dari bersama siapa partisipan dan pasangan tinggal yang dalam hal ini berarti ditentukan juga oleh mertua partisipan. Pilihan untuk tinggal di rumah mertua dan/atau bersama mertua dapat dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti kondisi mertua, kedekatan rumah mertua dengan tempat kerja (Rossalia & Priadi, 2018) atau karena faktor budaya (Li & Huang, 2017; Putri & Hermaleni, 2019).

Dekatnya waktu persalinan dengan acara pernikahan, membuat partisipan Jamal merasa perlu untuk sementara waktu tinggal di rumah mertua. Partisipan Jamal juga memiliki pertimbangan yakni harus tinggal di lingkungan yang sama dengan pasangan dan anak untuk dapat memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga sehingga tidak bisa terpisah dari mereka. Partisipan Arya mendapat perintah dari mertua untuk tinggal bersama mertua bahkan mertuanya cenderung melarangnya untuk tinggal mandiri. Partisipan Arya juga mempertimbangkan kondisi adik ipar yang tidak memiliki figur ibu. Partisipan Josua memiliki pertimbangan kondisi mertua yang saat itu merupakan orang tua tunggal dari pasangan, di mana pasangannya juga merupakan anak tunggal.

Pilihan untuk tinggal di rumah mertua membuat penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan sebagai faktor utama dalam hal penyesuaian diri partisipan. Penyesuaian dengan keluarga pasangan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti stereotip terhadap mertua, keinginan untuk mandiri, kebersamaan dengan keluarga, mobilitas sosial, anggota keluarga yang berusia lanjut, serta bantuan keuangan untuk keluarga pasangan (Hurlock, 2003). Seperti yang dikatakan Goldenberg dkk. (2017) bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang terhubung karena adanya ikatan pernikahan, maka partisipan tetap harus mampu membangun keluarga di tengah keberadaan mertua. Pernikahan juga kerap memunculkan ekspektasi tertentu di mana dalam ekspektasi ini terdapat gambaran pernikahan ideal yang membahagiakan dan terhindar dari konflik karena partisipan dan pasangan telah saling memahami kebutuhan masing-masing (Rannu, 2020). Dalam ekspektasi tersebut, terdapat juga gambaran konsep berkeluarga, penilaian terhadap keluarga, dan bagaimana seharusnya keluarga itu dijalankan menurut partisipan. Pernikahan juga dapat mengubah kebiasaan seseorang serta prioritasnya. Ketiga partisipan dalam penelitian ini merasakan adanya perubahan setelah menikah dan hidup berkeluarga. Perubahan tersebut meliputi perubahan kebiasaan hingga prioritas.

Masa awal pernikahan merupakan masa di mana banyak perubahan dan penyesuaian yang terjadi, terutama karena banyak hal muncul setelah menikah (Latifah & Wahyuni, 2019). Perubahan dan penyesuaian yang terjadi tidak hanya dengan pasangan namun juga dengan mertua. Hidup berkeluarga bagi partisipan Josua tidak dirasakan terlalu banyak berubah dari sebelum berkeluarga. Hal ini karena partisipan Josua banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Kendati demikian, partisipan Josua tetap mengutamakan kebersamaannya dengan keluarga dan mengubah kebiasaan berkumpul dengan teman-temannya menjadi lebih banyak berkumpul dengan keluarga. Perubahan yang dirasakan partisipan Josua setelah berkeluarga yakni menjadi lebih mandiri karena harus memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Partisipan Josua juga merasakan adanya perubahan dari lingkungan di mana lingkungan tempat tinggal mertua dirasa lebih nyaman.

Partisipan Jamal dan partisipan Arya merasa terkekang karena status menumpang sehingga dalam berkegiatan ada rasa malu atau tidak enak. Partisipan Jamal dan partisipan Arya juga menjalin komunikasi tidak langsung dengan mertua di mana pasangan masing-masing partisipan menjadi perantara dalam berkomunikasi dengan mertua. Partisipan Arya juga merasakan adanya keterasingan dengan adik iparnya ketika pertama kali tinggal di rumah mertua. Meskipun demikian, partisipan Arya tetap menikmati perubahan pasca menikah dengan pasangan di mana hidupnya menjadi lebih terjamin karena pasangannya mampu melayaninya dengan baik. Partisipan Arya banting setir mengubah kebiasaan lamanya bahkan ketika mendapatkan subsidi dari teman-temannya. Pengalaman partisipan Jamal dan Arya menunjukkan bahwa penyesuaian awal partisipan ketika tinggal di rumah mertua meliputi penyesuaian dengan pasangan serta keluarga pasangan sesuai yang dikemukakan Hurlock (2003) mengenai faktor penyesuaian pernikahan.

Pengalaman subjektif tinggal di rumah mertua

Setiap partisipan memiliki persepsinya masing-masing terhadap pengalaman tinggal di rumah mertua maupun terhadap mertua. Persepsi merupakan pengamatan dan penilaian terhadap objek, peristiwa dan realitas kehidupan melalui proses afeksi dan kognisi yang menghasilkan konsep tentang objek, peristiwa atau realitas tersebut (Hariyadi, 2003). Dalam hal ini, persepsi yang dimaksud adalah persepsi terhadap mertua yang didasari oleh pengalaman tinggal di rumah mertua. Persepsi terhadap mertua menjadi faktor yang memengaruhi penyesuaian diri dengan keluarga pasangan, persepsi ini cenderung negatif karena merupakan stereotip yang tidak menyenangkan (Hurlock, 2003).

Berkaitan dengan stereotip terhadap mertua (Hurlock, 2003), partisipan Jamal merasakan adanya batasan dalam menjalankan peran kepala keluarga. Dalam hal ini dirinya merasa kasihan dengan pasangan yang memiliki peran ganda yakni sebagai anak dan sebagai istri, juga termasuk menjadi perantara komunikasi antara partisipan dengan mertua. Persepsi yang muncul dari partisipan Arya terhadap mertuanya cenderung persepsi yang positif. Hal tersebut dikarenakan banyak hal yang telah diberikan oleh mertua dan apa yang telah dilakukan mertua. Persepsi yang cenderung negatif hanya muncul ketika partisipan Arya pulang malam. Partisipan Arya memiliki persepsi bahwa mertua adalah

selayaknya orang tua sendiri. Persepsi tersebut serupa dengan partisipan Josua di mana partisipan Josua juga menilai bahwa mertuanya sudah menjadi seperti orang tuanya.

Kedekatan setiap partisipan terhadap mertua sejalan dengan temuan sebelumnya, di mana menantu laki-laki cenderung lebih dekat dengan mertua (San & Juhari, 2021). Kebersamaan dalam keluarga dirasakan oleh partisipan Jamal karena dirinya memiliki pengalaman berlibur bersama mertua sehingga kedekatan antara partisipan Jamal dengan mertua dapat terjalin. Kedekatan juga terjalin karena ada bantuan dari partisipan Jamal kepada keluarga pasangan seperti bantuan finansial ataupun tenaga. Meskipun merasa dekat, partisipan Jamal tetap merasa sungkan untuk menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap pola asuh yang diterapkan mertua pada anaknya. Partisipan Arya juga merasakan hal serupa, sering bersama dengan anggota keluarga pasangan yang lain membuatnya semakin menjadi lebih akrab seperti dengan mertua juga adik ipar. Kedekatan yang dialami oleh partisipan Arya juga berkaitan dengan pemberian nasehat dari mertua kepada partisipan Arya. Meskipun merasa dekat, partisipan Arya tidak membiarkan mertua untuk ikut campur urusan keluarganya bahkan mertua menyuruh untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Serupa dengan partisipan Arya, partisipan Josua merasakan adanya kedekatan dengan mertua yakni dalam hal pemberian saran terhadap masalah yang dihadapi oleh partisipan Josua dengan pasangan. Mertua terlihat lebih dekat dengan anak partisipan Josua ketika partisipan Josua berlaku keras pada anaknya.

Tinggal di rumah mertua juga membuat partisipan mendapat bantuan dalam bentuk materi dan tinggal bersama, pengasuhan, serta bantuan emosional (Hurlock, 2003). Tinggal di rumah mertua dirasakan partisipan Josua sebagai suatu hal yang baik karena merasa lebih nyaman daripada tempat tinggalnya sebelumnya. Selain itu, partisipan Josua mendapat bantuan dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan atau susu. Partisipan Arya mendapat bantuan berupa pembelian mesin jahit dan kendaraan sebagai alat untuk membantu pekerjaan partisipan Arya. Oleh karena itu, partisipan Arya menganggap mertua sudah seperti orang tua sendiri dan bahkan meragukan hubungannya dengan orang tua kandungnya. Menurutnya, kebaikan mertua lebih banyak dirasakan daripada kebaikan orang tuanya. Berkaitan dengan hal tersebut, partisipan Arya berniat untuk membalas kebaikan mertua dengan jasa karena menurut partisipan Arya nilai jasa lebih besar daripada materi apapun.

Respon psikologis yang muncul dari pengalaman tinggal di rumah mertua terlihat dari perasaan yang muncul pada masing-masing partisipan sebagai bagian dari penyesuaian diri (Febriana & Kusumiati, 2021). Perasaan yang muncul tergantung dari pengalaman partisipan dan persepsi partisipan terhadap apa yang dialami. Seluruh partisipan memiliki perasaan positif yang sama yakni senang, hanya berbeda bagaimana rasa senang tersebut dialami. Partisipan Arya juga merasa beruntung karena memiliki mertua seperti sekarang. Senada dengan perasaan senang, partisipan Josua merasakan rasa berterima kasih pada mertua atas bantuan yang diberikan terutama bantuan pengasuhan.

Perasaan negatif juga dirasakan oleh masing-masing partisipan sebagai bagian dari penyesuaian diri partisipan (Febriana & Kusumiati, 2021). Rasa kasihan dirasakan

partisipan Jamal mengingat adanya beban yang menimpa pasangannya berkaitan peran ganda yang dijalani. Partisipan Jamal juga merasa kecewa karena belum dapat memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga dengan menyediakan tempat tinggal bagi keluarganya. Senada dengan partisipan Jamal, alasan serupa menjadi faktor yang menentukan perasaan partisipan Arya, namun partisipan Arya merasa sedih karena hal tersebut. Perasaan sedih juga dialami partisipan Josua pada saat mertua sakit yang membuat peran pengasuhan yang dilimpahkan pada mertua menjadi tak terpegang.

Konflik yang terjadi ketika partisipan tinggal di rumah mertua berhubungan dengan faktor yang memengaruhi penyesuaian diri dengan keluarga pasangan yakni stereotip terhadap mertua dan keinginan untuk mandiri (Hurlock, 2003). Berkaitan dengan keinginan untuk mandiri ada hal-hal yang bertentangan antara partisipan dengan mertua, pertentangan inilah yang memunculkan konflik. Konflik juga muncul karena mertua yang sering berkomentar, ikut campur, maupun membandingkan dengan menantu yang lain (Rahmah dkk., 2019). Partisipan Jamal melihat adanya perbedaan pola asuh dengan mertua yang mana pola asuh mertuanya sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini. Hal tersebut memicu konflik meskipun partisipan Jamal merasa sungkan untuk menyampaikan apa yang dirasakannya terhadap perbedaan tersebut. Konflik tentang perbedaan dengan mertua juga dialami oleh partisipan Arya. Partisipan Arya memiliki prinsip setiap janji harus dipenuhi sedangkan mertuanya terkesan mengabaikan janji.

Penyelesaian konflik menurut Cahn dan Gotman terdiri dari dua cara yakni *confrontive* dan *avoidant* (Mackey dkk., 2000). *Confrontive behavior* berarti partisipan mengekspresikan pikiran dan perasaannya berkaitan dengan konflik yang terjadi, sedangkan *avoidance behavior* berarti partisipan cenderung menghindari konflik tersebut. *Confrontive behavior* diterapkan oleh partisipan Jamal dengan mengarahkan emosinya kepada pasangan karena pasangannya yang membuatnya tinggal di rumah mertua. Hal serupa juga diterapkan oleh partisipan Arya di mana partisipan Arya menetapkan waktu untuk menyelesaikan konflik dan membahas masalah yang terjadi dengan pasangan di waktu tertentu. Berkaitan dengan penyelesaian konflik, partisipan Josua tidak menyebutkan bagaimana cara yang dilakukan melainkan hanya menyampaikan bagaimana memandang konflik dari sisi positif dan menghindari sisi negatifnya.

Kehidupan Berkeluarga

Tinggal di rumah mertua tidak membuat partisipan mengabaikan keintiman dengan pasangan. Keintiman dengan pasangan dapat dibangun dengan memperhatikan faktor-faktor yang mendukung penyesuaian diri dalam pernikahan seperti keinginan untuk saling membahagiakan, perhatian, kenyamanan dalam menunjukkan afeksi, saling menghargai, saling terbuka, dan menanamkan rasa cinta akan pasangan (Anjani & Suryanto, 2006). Duvall (dalam Alfaruqy, 2018) mengungkapkan bahwa membangun dan mempertahankan keintiman dengan pasangan juga merupakan tugas dalam perkembangan keluarga, terutama bagi keluarga dalam tahap pasangan menikah dan keluarga dengan seorang anak pertama yang baru lahir. Selain itu ada juga tugas perkembangan keluarga yang harus dipenuhi yakni pemenuhan kebutuhan keluarga serta pembagian waktu dan peran dalam keluarga. Berkaitan dengan anak, ada pula tugas

untuk mengadakan waktu dan kegiatan yang mampu memberikan stimulasi dalam tumbuh kembang anak.

Keintiman yang kurang dengan pasangan dapat mengurangi kepuasan pernikahan (Papatungan dkk., 2011). Komunikasi juga dapat menjadi faktor yang menentukan keintiman, dengan saling bercerita mengenai keluh kesah masing-masing untuk meminimalisir konflik (Henry dkk., 2020). Komunikasi yang intens dan positif dibutuhkan dalam menjaga keharmonisan keluarga, selain upaya seperti memanfaatkan waktu bersama semaksimal mungkin, meningkatkan rasa saling percaya, tidak membesar-besarkan konflik (Saragih & Alfaruqy, 2023). Ketiga partisipan membangun keintiman dengan membangun komunikasi yang baik dengan pasangan. Partisipan Jamal membangun komunikasi dengan pasangan dengan berbagi keluh kesah baik tentang pekerjaan maupun kegiatan di rumah. Partisipan Jamal menambahkan caranya membangun keintiman yakni dengan menghabiskan waktu bersama pasangan. Partisipan Arya membangun komunikasi yang sehat dengan pasangan dengan memilih waktu yang tepat untuk memahami dan menyelesaikan masalah bersama. Komunikasi yang dibangun oleh partisipan Josua bersifat jujur sehingga keutamaannya ada pada keterbukaan. Partisipan Josua juga terbuka mengenai lingkungan pekerjaan beserta rekan kerjanya.

Menurut Littlejohn dan Foss (dalam Henry dkk., 2020), membangun keintiman juga dapat melalui *relational maintenance* di mana salah satu unsurnya yakni pembagian tugas. Pembagian tugas atau peran dalam keluarga nampak pada ketiga partisipan. Ketiga partisipan sama-sama menyebutkan peran mengelola keuangan keluarga ada pada pasangan dengan alasan pasangan lebih kompeten seperti yang disampaikan partisipan Jamal. Berkaitan dengan pengasuhan, partisipan Arya membagi waktu mengasuh anak dengan pasangan. Hal tersebut juga diterapkan partisipan Josua, ditambah partisipan Josua juga melibatkan mertua dalam mengasuh anak. Dalam hubungannya dengan mertua, partisipan Arya tidak menetapkan batasan hanya pasangan saja yang berurusan dengan mertua melainkan partisipan Arya juga terlibat.

Menurut Gemelli (dalam Fatmasari & Sawitri, 2020), peran ayah tidak terbatas pada mencari nafkah tetapi juga membantu pasangannya dalam mendidik anak. Hal tersebut didukung oleh pernyataan partisipan sebelumnya di mana ketiga partisipan juga memiliki peran dalam pengasuhan. Dalam mendidik anak, tentu harus membangun kedekatan dengan memberikan perhatian dan menjadi teman bagi anak (Fatmasari & Sawitri, 2020). Partisipan Jamal dan partisipan Arya mengungkapkan hal yang serupa tentang membangun kedekatan dengan anak. Partisipan Jamal menghabiskan waktu bersama dengan anak untuk bermain dan bercanda bersama serta memberi motivasi kepada anak. Partisipan Arya melakukan hal yang serupa dengan mengutamakan kepentingan anak di atas kepentingan yang lain. Satu hal unik yang menunjukkan kedekatan partisipan Arya dengan anak yakni mengenai pembuatan susu di mana anak lebih menyukai susu buatan partisipan Arya daripada pasangan.

Membahas mengenai anak, ada pemaknaan yang muncul dari masing-masing partisipan. Anak dianggap sebagai anugerah dari Tuhan, dapat membawa dampak positif dalam keluarga dan relasi suami istri, serta dinilai dapat memberi manfaat kepada orang tua

(Patnani dkk., 2021). Partisipan Jamal dan partisipan Josua merasakan dampak kehadiran anak cukup besar bagi kehidupannya, anak juga dapat menjadi motivasi dalam menjalani aktivitas. Lebih lanjut, partisipan Josua merasa bahwa kehadiran anak dapat memengaruhi perilakunya. Partisipan Josua juga beranggapan perlakuan pada anak ditentukan dari usia, anak yang masih kecil akan banyak diarahkan dan semakin dewasa anak hanya akan diberikan dukungan. Bagi partisipan Arya, anak harus diasuh oleh orang tuanya sehingga tetap dekat dengan orang tuanya, maka partisipan Arya memilih untuk merawat anaknya sendiri.

Berkaitan dengan sikap terhadap anak, masing-masing partisipan memiliki cara tersendiri dalam mengasuh ataupun mengajari nilai tertentu pada anak seperti yang muncul pada penelitian Fatmasari dan Sawitri (2020). Lebih jelasnya, kedekatan antara ayah dengan anak juga dipengaruhi oleh ayah yang mengajarkan nilai dan aturan, memberi arahan hidup, dan memberi kepercayaan pada anak (Fatmasari & Sawitri, 2020). Adanya perbedaan keyakinan antara partisipan Jamal dengan mertua membuatnya tidak bisa tegas dalam menentukan keyakinan anak karena mengedepankan toleransi. Di sisi lain, anak masih cenderung mengikuti lingkungan sehingga belum dapat menentukan keyakinan yang menurutnya benar. Berbeda dengan partisipan Jamal, partisipan Arya dan partisipan Josua cenderung keras terhadap anak. Dalam hal ini, partisipan Josua memiliki tujuan yakni menciptakan figur yang ditakuti anak agar anaknya tidak manja. Partisipan Arya memiliki tujuan untuk membentuk mental anak menjadi lebih berani, terutama berani untuk mengakui kesalahan juga berani membela kebenaran. Partisipan Arya juga membiarkan anaknya melakukan dan menjelajah banyak hal serta belajar menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

Pembahasan selanjutnya ada pada gambaran ideal dalam menjalankan kehidupan berkeluarga. Keluarga yang ideal berarti keluarga memiliki kasih sayang, rasa aman, kehangatan, serta kebahagiaan psikologis (Masykur, 2018). Selain itu, ada pula gambaran ideal menurut Lamb (dalam Masykur, 2018) dalam menjalankan peran sebagai suami atau ayah seperti mencari nafkah, menjadi kepala keluarga, menjadi guru moral dan teladan, pelindung keluarga dan pemberi kasih sayang, serta mendidik anak. Bagi partisipan Jamal, ketika sudah berkomitmen untuk berkeluarga maka seharusnya tanggung jawab sebagai kepala keluarga harus dijalankan secara penuh termasuk tanggung jawab dalam memberikan tempat tinggal. Partisipan Arya dalam menjalankan keluarganya berprinsip bahwa meskipun satu rumah dengan mertua, mertua tidak diperkenankan untuk ikut campur rumah tangganya. Partisipan Arya juga menjelaskan peran untuk mencari nafkah utamanya terletak padanya, sehingga pasangan sifatnya hanya membantu.

Setelah mengalami berbagai hal selama tinggal di rumah mertua, masing-masing partisipan mengungkapkan harapan dan rencana ke depannya. Dalam hal ini ketiga partisipan telah melewati proses pemilihan keputusan sebagaimana diungkapkan Herbert Simon (dalam Pasolong, 2023), yakni fase intelegensi, fase desain, dan fase pemilihan. Sama seperti yang dikemukakan oleh Rossalia dan Priadi (2018) dalam penelitiannya, sebuah pasangan akan tetap tinggal di rumah mertua karena alasan penurunan kondisi fisik mertua yang menurun dan jarak rumah mertua dengan tempat kerja. Partisipan

Jamal merasa kurang mampu secara ekonomi dan ada larangan dari pasangannya untuk tinggal mandiri. Selain itu, partisipan Jamal juga merasakan adanya keuntungan dalam hal pengasuhan meskipun berbeda prinsip namun partisipan Jamal tetap dibantu mertuanya dalam mengasuh anak. Partisipan Arya merasakan adanya larangan untuk tinggal mandiri karena mertuanya merasa masih memiliki tempat yang layak untuk ditinggali bersama. Partisipan Josua beralasan karena kesepakatan awal dengan pasangan yakni tinggal di rumah mertua. Selain harapan tersebut, partisipan Arya dan Josua juga memiliki harapan lain. Partisipan Arya berharap bisa menafkahi mertuanya juga sedangkan partisipan Josua berharap memiliki keluarga yang harmonis termasuk dengan tetangga.

Penelitian ini memiliki kekuatan pada pendekatan kualitatif fenomenologis yang memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman subjektif suami dalam memutuskan untuk tetap tinggal di rumah mertua. Penggunaan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) juga menjadi keunggulan karena mampu mengungkap makna personal dari pengalaman hidup partisipan secara rinci. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang terbatas dan latar wawancara yang dilakukan di rumah mertua, yang mungkin memengaruhi kebebasan partisipan dalam menyampaikan pengalaman secara utuh. Oleh karena itu, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan, namun tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika keluarga dalam konteks tinggal bersama mertua.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengerti dan memahami pengalaman suami dalam memutuskan untuk tetap tinggal di rumah mertua. Tujuan penelitian dijelaskan melalui temuan dari masing-masing partisipan. Setiap partisipan memiliki alasan masing-masing untuk tinggal di rumah mertua dan berbagai proses adaptasi awal ketika tinggal di rumah mertua. Ketika tinggal di rumah mertua ada hal-hal yang muncul dari mertua yang dirasakan sebagai bantuan maupun kendala, serta bagaimana para partisipan menyelesaikan konflik, baik dengan menghadapi maupun menghindari. Berkaitan dengan topik membangun keluarga, partisipan mampu membangun keintiman dengan pasangan dan anak, serta mampu menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak. Segala pengalaman yang dialami pada akhirnya menjadi dasar bagi partisipan dalam memutuskan untuk tetap tinggal di rumah mertua.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan suami untuk tetap tinggal di rumah mertua tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi atau budaya, tetapi juga mencerminkan dinamika penyesuaian diri, peran dalam keluarga, dan hubungan antargenerasi yang kompleks. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang perkembangan keluarga dalam konteks co-residence, khususnya bagaimana peran suami sebagai kepala keluarga dinegosiasikan dalam struktur keluarga yang lebih luas. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya perspektif relasional dan kontekstual dalam melihat tugas perkembangan keluarga, serta memberikan landasan bagi studi lanjutan

yang menyoroti relasi menantu-mertua sebagai bagian dari dinamika keluarga modern di Indonesia.

Adapun saran yang dapat diberikan pada peneliti selanjutnya adalah mempertimbangkan sudut pandang lain berkaitan dengan topik tinggal di rumah mertua serta dapat mempertimbangkan sudut pandang mertua yang ditumpangi oleh menantu. Pemilihan tempat wawancara juga perlu dipertimbangkan mengingat adanya perasaan kurang nyaman dari partisipan untuk menceritakan pengalamannya ketika proses wawancara dilakukan di rumah mertua. Bagi menantu dan calon menantu, disarankan untuk membangun hubungan yang baik dengan mertua dan mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Selain itu, ketika hendak tinggal di rumah mertua perlu juga untuk tetap mandiri dan mendiskusikan sejauh mana mertua dapat terlibat dalam keluarga. Bagi mertua, saran yang dapat diberikan yakni sebaiknya mertua dapat menjadi contoh bagi menantunya dalam berkeluarga dan meminimalisir campur tangan keluarga menantunya.

REFERENSI

- Agree, E. M., Biddlecom, A. E., Chang, M.-C., & Perez, A. E. (2002). Transfers from older parents to their adult children in Taiwan and the Philippines. *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, *17*, 269-294. <https://doi.org/10.1023/a:1023085818629>
- Alfaruqy, M. Z. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. In E. S. Indrawati, & M. Z. Alfaruqy, *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp. 3-18). Fakultas Psikologi Undip.
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *INSAN*, *8*(3), 198-210.
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020). Kedekatan ayah - anak di era digital: Studi kualitatif pada emerging adults. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi dan Call for Paper: Mempersiapkan Sumber Daya Manusia untuk Menyongsong Era Society 5.0 : Pengembangan Kompetensi dan Transformasi Pengukuran* (pp. 1-11). Fakultas Psikologi UMBY.
- Febriana, M. A., & Kusumiati, R. Y. (2021). Penyesuaian perkawinan pada istri yang tinggal bersama mertua di Desa Suruh, Kecamatan Suruh. *Jurnal Psikologi Konseling*, *18*(1), 873-887.
- Feldman, R. S. (2016). *Discovering the Life Span* (4th ed.). Pearson.
- Fingerman, K. L., Kim, K., Davis, E. M., Jr., F. F., Birditt, K. S., & Zarit, S. H. (2015). "I'll give you the world": Socioeconomic differences in parental support of adult children. *Journal of Marriage and Family*, *77*(4), 844-865. <https://doi.org/10.1111/jomf.12204>
- Goldenberg, I., Stanton, M., & Goldenberg, H. (2017). *Family therapy: An overview* (9th ed.). Cengage Learning.
- Hariyadi, S. (2003). *Psikologi perkembangan*. UNNES.
- Hasan, M. I. (2004). *Pokok-pokok materi pengambilan keputusan*. Ghalia Indonesia.
- Henry, B., Lesmana, F., & Yoanita, D. (2020). Pengelolaan konflik pasangan suami istri dalam menjaga kelanggengan pernikahan. *Jurnal E-Komunikasi*, *8*(2), 1-12.
- Hurlock, E. B. (2003). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill.

- Indrawati, E. S., Alfaruqy, M. Z., & Dinardinata, A. (2023). The in-law intercultural relations: A phenomenological study. *Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPsyche)*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.58959/icpsyche.v4i1.17>
- Latifah, A. S., & Wahyuni, Z. I. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 7(2), 120-135. <http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13471>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.
- Li, W. D., & Huang, J.-W. (2017). Housing the intergenerational families: Married couples coresident with parents in Taiwan. *Journal of Family History*, 42(1), 54-66. <https://doi.org/10.1177/0363199016681607>
- Mackey, R. A., Diemer, M. A., & O'Brien, B. A. (2000). Conflict-management styles of spouses in lasting marriages. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 37(2), 134-148. <https://doi.org/10.1037/h0087735>
- Masykur, A. M. (2018). Tentang (fathering) seorang ayah. In E. S. Indrawati, & M. Z. Alfaruqy, *Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi* (pp. 19-31). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Nobles, J., & Buttenheim, A. (2008). Marriage and socioeconomic change in contemporary Indonesia. *Journal of Marriage and Family*, 70(4), 904-918. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2008.00535.x>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Kencana.
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. J. (2007). *Adult Development and Aging* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Paputungan, F., Akhrani, L. A., & Pratiwi, A. (2011). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. *Jurnal Psikologi*, 1-19.
- Pasolong, H. (2023). *Teori Pengambilan Keputusan*. Alfabeta.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117-129. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Putri, R. E., & Hermaleni, T. (2019). Perbedaan kepuasan pernikahan laki-laki yang tinggal di rumah mertua ditinjau garis keturunan. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3), 1-10.
- Rahmah, M., Quraisy, H., & Risfaisal. (2019). Konflik sosial menantu yang tinggal serumah dengan mertua (Studi kasus di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 206-210. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v7i2.2626>
- Rannu, A. R. (2020). Hubungan antara ekspektasi terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan. *Psikoborneo*, 8(2), 187-194. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4899>
- Rossalia, N., & Priadi, M. A. (2018). Conflict management style pada pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 7(1), 35-50.
- San, L. M., & Juhari, R. (2021). Positive and negative interactions between mother-in-law and daughter-in-law: What about son-in-law? *Malaysian Journal of*

Social Sciences and Humanities (MJSSH), 6(5), 84-94.
<https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i5.778>

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.

Saragih, S. D., & Alfaruqy, M. Z. (2023). Pengalaman pasangan yang menjalani commuter marriage: studi interpretative phenomenological analysis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 46-63.

Sari, I. A. & Alfaruqy, M. Z. (2021). Ikatan relasi suami-istri: Dinamika keputusan menikah saat pandemi COVID-19. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 10(3), 226-236.
<http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5309>

Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2010). *Consumer Behaviour* (10th ed.). Pearson Prentice Hall.